

**IMPLEMENTASI APLIKASI *GOOGLE CLASSROOM* PADA MATA
PELAJARAN IPA TERPADU SELAMA PANDEMI *COVID-19*
DI KELAS VII-1 SMP NEGERI 2 TEBING TINGGI**

Saiyah

Surel: saiyah2608@gmail.com

ABSTRACT

This purposes of this research is to improve learning result on science subject through google classroom application. Google classroom can be used to assist students in developing problem solving skills This classroom action research conducted by 2 cycles of the four phases: planning, implementation, observation, reflection. The subjects were students from class VII- Junior High School State 2 Tebing Tinggi which amounted to 37 students. This study used a qualitative descriptive analysis technique. The results showed that the use of the google classroom application of science subjects can improve student learning result characterized by increased mastery learning students, namely the first cycle (70,2%), cycle II (89,1%) and complete learn the clasical equal to 89.1 %.

Keywords : *Google-Classroom, Science, Qualitative Descriptive*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA melalui aplikasi *google classroom*. *Google classroom* diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Tebing Tinggi sebanyak 37 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *google classroom* pada mata pelajaran IPA Terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa, yaitu siklus I (70,2 %), siklus II (89,1%) dan dinyatakan berhasil ssecara klasikal 89,1 %.

Kata Kunci : *Google-Classroom, IPA, Dekriptif Kualitatif*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah dampak *pandemi Covid-19* yang kini mulai merambah ke dunia penidikan, sehingga pemerintah berupaya untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Selain itu pemerintah juga membatasi aktivitas manuasi di luar rumah upaya membatasi antar banyak orang hal itu bertujuan untuk emutus rantai penyebaran *Covid-19*. Dengan adanya kebijakan tersebut sekolah

menerapkan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau pembelajaran daring. Menurut Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul, (2013), dalam kontek belajar daring di masa covid-19, kualitas belajar tidak diharapkan menurun tetapi terus meningkat. Jika kualitas belajar menurun, maka dapat memberikan dampak mutu capaian belajar wawasan dan pengalamannya.

Online learning merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak,

dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak (Susilana dan Riyana, 2018 : 15). Pembelajaran yang inovatif perlu dilakukan agar menghasilkan output pembelajaran yang lebih baik dari pada sebelumnya, disamping berbagai tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghendaki adanya pembaharuan dalam pembelajaran tersebut.

Hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dalam sumber yang sama dinyatakan juga bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto, 2011: 136-137). Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tujuan pembelajaran IPA terpadu yaitu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, serta beberapa kompetensi dapat dicapai sekaligus.

E-learning ataupun daring merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang dipersepsikan bersifat *student centered*. Pemanfaatan e-learning diharapkan dapat memotivasi peningkatan kualitas pembelajaran dan materi ajar, kualitas aktivitas dan kemandirian siswa, serta komunikasi antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Menurut Bilfaqih & M. Nur Qomarudin (2015 : 1), metode pembelajaran *daring* yaitu program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang luas dan massif. Dengan menggunakan jaringan, pembelajaran bisa dilaksanakan secara massif dengan peserta didik yang tidak terbatas. Pembelajaran Daring bisa saja dilaksanakan dan diikuti secara berbayar bahkan gratis.

Pembelajaran IPA pada siswa SMP diberikan untuk mengembangkan kemampuan dalam berhipotesis, berpikir untuk memecahkan masalah, mempelajari yang abstrak, dapat menilai, berpikir logis, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial serta alam. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan media daring. Kenyataannya dari hasil belajar dan observasi di SMP Negeri 2 Tebing Tinggi pada siswa kelas VII-1 selama pandemi pembelajaran IPA mengalami penurunan karena sebelumnya siswa

merasa bosan belajar melalui aplikasi whatsapp. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan hasil belajar siswa rendah. Hasil belajar siswa yang tuntas belajar pada pra siklus hanya sebanyak 22 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 59,45 %. Maka dari itu diperlukan aplikasi pembelajaran yang menunjang pembelajaran menjadi lebih baik dan aktif selama pandemi ini.

Salah satu inovasi media pembelajaran selama pandemi ini adalah dengan pemanfaatan aplikasi *Google classroom*. *Google classroom* adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh *Google* sebagai sebuah sistem *e-learning*. *Service* didesain untuk membantu pengajar atau pendidik membuat dan membagikan tugas kepada pelajar secara *paperless*. Pengguna *service* ini harus mempunyai akun di *Google*. Selain itu *google classroom* hanya bisa digunakan oleh sekolah yang mempunyai *google apss for education* (Hakim, 2016 : 2). Aplikasi ini dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam.

Menurut Bender dan Waller (2014: 37), *Google classroom* sesungguhnya dirancang untuk mempermudah interaksi guru dan siswa dalam dunia maya. Aplikasi ini memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimilikinya kepada siswa. Guru memiliki keleluasaan waktu untuk membagikan kajian keilmuan dan memberikan tugas mandiri kepada siswa selain itu, guru

juga dapat membuka ruang diskusi bagi para siswa secara online. Namun demikian, terdapat syarat mutlak dalam mengaplikasikan *google classroom* yaitu membutuhkan akses internet yang mumpuni.

Google classroom adalah platform pembelajaran campuran yang dikembangkan oleh *google* untuk sekolah yang bertujuan menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas (Lawson, 2014: 6). *Google classroom* didesain untuk empat pengguna yaitu pengajar, siswa, wali dan administrator. Bagi pengajar dapat digunakan untuk membuat dan mengelola kelas, tugas, nilai serta memberikan masukan secara langsung (realtime). Untuk siswa dapat memantau materi dan tugas kelas, berbagi materi dan berinteraksi dalam *google classroom* aliran kelas atau melalui email, mengirim tugas dan mendapat masukan dan nilai secara langsung. Untuk wali dapat digunakan untuk mendapat ringkasan email terkait tugas siswa.

Aplikasi *Google Classroom* bermanfaat dalam memudahkan para guru dalam membuat dan membagikan tugas secara cepat dan mempersingkat waktu, begitu pun dengan peserta didik akan lebih mudah mengerjakan tugas dimanapun dan kapan pun (Andika, 2019 : 553). Dengan demikian, *google classroom* dapat membantu memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan

karena baik siswa maupun guru dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan berdiskusi tentang pelajaran dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti media aplikasi *google classroom* karena membuat proses pembelajaran lebih menarik dan lebih efisien dalam hal pengelolaan waktu, dan tidak ada alasan lagi siswa lupa tentang tugas yang sudah diberikan oleh guru khususnya pada mata pelajaran IPA Terpadu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2020/2021 melalui media daring aplikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 Tebing Tinggi, tahun pelajaran 2020/2021. Dengan jumlah 37 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan lingkup materi yang berbeda tetap sama. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa selama proses pembelajaran baik sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran.

Pada Penelitian tindakan kelas data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian tindakan kelas tidak menggunakan uji statistik, tetapi dengan deskriptif. Data kuantitatif yang berupa nilai dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus I dan II yaitu nilai dari hasil ulangan harian siswa kelas VII-1 SMP Negeri 2 pada siklus I dan II. Komponen pengajaran dengan media daring memanfaatkan aplikasi *google classroom*.

Menurut Arikunto (2013:17) menjelaskan bahwa satu siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan yaitu sebagai berikut:

Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya RPP, LKS, lembar observasi, instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Skenario pembelajaran merupakan bagian utama yang harus disiapkan oleh seorang guru dalam penulisan PTK. Hal inilah yang mendasari konsep PTK itu sendiri karena skenario pembelajaran mencerminkan upaya atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang tertuang dalam serangkaian langkah-langkah

sistematis. Implikasi pembuatan lembar observasi dapat mendukung keabsahan dan menghindarkan hasil PTK dari unsur biasa.

Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Seorang guru akan melakukan tindakan harus memahami secara mendalam tentang skenario pembelajaran beserta dengan langkah-langkah praktisnya. Lebih jauh Arikunto (2010:18) memaparkan secara rinci hal-hal yang harus diperhatikan guru antara lain: (a) apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, (b) apakah proses tindakan yang dilakukan pada siswa cukup lancar, (c) bagaimanakah situasi proses tindakan, (d) apakah siswa-siswa melaksanakan dengan bersemangat dan (e) bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan itu

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilakukan pada tanggal 18 November 2020. Materi yang dipelajari adalah “klasifikasi materi dan perubahannya”. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 November 2020. Pada siklus ini membahas materi “kalor dan perubahannya”. Tindakan pada siklus II ini dilakukan dengan menggunakan paduan perencanaan dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel serta terbuka terhadap perubahan-perubahan.

Observasi/Pengamatan

Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan (Arikunto, 2010:18). Kegiatan ini merupakan realisasi dari lembar observasi yang telah dibuat pada saat tahap perencanaan. Artinya setiap kegiatan pengamatan wajib menyertakan lembar observasi sebagai bukti otentik. Ada anggapan yang mengatakan bahwa pengamatan lebih baik dilakukan oleh orang lain. Pengamatan (observasi) yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu penilaian aktivitas siswa oleh peneliti dan mitra kolaborasi. Pada akhir siklus, peneliti melakukan evaluasi kepada siswa dengan melakukan tes evaluasi.

Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Tahapan ini dilakukan secara berkesinambungan sehingga ditemukan hasil yang optimal. Kegiatan pada tahap refleksi meliputi kegiatan menganalisis, memahami dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil observasi setiap siklus. Menemukan kelebihan dan kelemahan tindakan perbaikan pembelajaran. Hasil analisis data yang dilaksanakan pada tahap ini akan dipergunakan untuk menemukan kelebihan dan kelemahan diri dalam merancang dan melakukan tindakan sebagai acuan.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu masih perlu di uji secara empiris, dan untuk maksud inilah dibutuhkan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah tertulis dan observasi. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa telah memperoleh nilai ketuntasan secara klasikal minimal 85% dsari jumlah siswa dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100 \%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data prasiklus hasil belajar siswa kelas sebelum menggunakan media pembelajaran google classroom berbasis easy adjustment diperoleh ketuntasan belajar siswa mata IPA Terpadu dengan jumlah responden sebanyak 37 siswa diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 59,4 % dengan nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 90.

Persentase perolehan skor setiap siklus dapat diperoleh dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan II

Peningkatan Hasil Belajar			Keterangan
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
22	26	33	Jumlah Siswa Tuntas
70	76	82,5	Aktivitas Siswa (%)
70,2	72,5	75	Nilai rata-rata
59,4	70,2	89,1	Persentase Ketuntasan Belajar (%)

Berdasarkan pengamatan peneliti dari tindakan pra siklus, siklus I dan II terjadi peningkatan hasil belajar pada jumlah siswa dan persen ketuntasan belajar secara klasikal. Data post tes pada siklus I diperoleh hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran google classroom sebanyak 26 siswa dengan nilai rata-rata 72,5. Pada siklus I, penerapan media google classroom menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 70,2% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Sedangkan untuk persentase aktivitas siswa termasuk kedalam kategori baik. Hal tersebut kemungkinan karena siswa belum terbiasa dalam menggunakan Google Classroom tersebut. Selain itu bisa jadi karena gangguan koneksi dari masing-masing siswa. Pada siklus I

pembelajaran tidak dilakukan kelompok karena *Google Classroom* kurang dapat mengakomodasi pengumpulan tugas kelompok secara online. Ketika ada tugas yang dilakukan secara kelompok, maka hanya satu siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki kewajiban untuk mengirimkan tugas tersebut. Oleh karena itu, ketika sudah melewati batas maksimal pengumpulan tugas, maka hanya satu mahasiswa yang akan memperoleh notifikasi bahwa tugas sudah dikerjakan dan dikirim. Maka dari itu siswa mengirim tugasnya masing-masing.

Meskipun demikian, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I walaupun hasilnya belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Hal ini membuktikan bahwa *google classroom* dapat menunjang pembelajaran ipa terpadu karena dengan *google classroom* ini siswa dimudahkan untuk menyimpan dokumen seperti materi maupun tugas penting yang di kirim lewat *google classroom*, sehingga jika mahasiswa belum sempat untuk mencetak dokumen yang diperlukan, mereka dapat mengakses terlebih dahulu melalui *classroom* nya masing-masing. Selain itu mahasiswa juga dimudahkan untuk memperoleh pengumuman yang diberikan oleh dosen secara cepat (*real time*) sehingga menjadi efektif dan efisien dari segi waktu. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang

diharapkan maka dari itu dilanjutkan ke siklus II.

Media pembelajaran daring aplikasi *google classroom* pada siklus II diperoleh persentase rata-rata nilai ulangan harian siswa adalah 75 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 89,1 % atau ada 33 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 89,1 % sudah memenuhi kriteria dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Sedangkan untuk persentase aktivitas siswa termasuk kedalam kategori sangat baik

Penggunaan *google classroom* lebih baik apabila dilihat dari motivasi peserta didik karena memiliki kelebihan pada tampilan atau user friendly interface, serta kemudahan dalam mengoperasikannya. *Google classroom* dapat direkomendasikan sebagai pembelajaran daring apabila kebutuhan kegiatan pembelajaran untuk sharing resource, pengumpulan tugas dan diskusi atau kegiatan pembelajaran kolaborasi antar peserta didik maupun pengajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Andika (2019 : 553) bahwa aplikasi *Google Classroom* bermanfaat dalam memudahkan para guru dalam membuat dan membagikan tugas secara cepat dan mempersingkat waktu, begitu pun dengan peserta didik akan lebih mudah mengerjakan tugas dimanapun dan kapan pun.

Pembahasan

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hasil siklus kedua dari hasil nilai ulangan harian siswa dalam proses pembelajaran sudah tercapai optimal. Siswa sudah terbiasa dengan media aplikasi *google classroom*. Efektivitas metode pembelajaran juga dilihat dari proses pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak hanya pada perbedaan motivasi belajar siswa saat tes. Keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik juga mempengaruhi hasil akhir siswa. Keberhasilan proses belajar dengan menggunakan media daring aplikasi *google classroom* sudah terlaksana sesuai dengan karakteristiknya dan keberhasilan produk 89,1 % dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai nilai $KKM \geq 70$.

Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik, secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi peserta didik akan lebih terangsang bila dibantu dengan sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses interaksi yang sedang dilaksanakan. Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri

terhadap peserta didik. Kendala dalam penerapan belajar daring dalam pendidikan mengikutsertakan beberapa komponen. Komponen pertama adalah infrastruktur e learning. Infrastruktur berupa personal komputer, jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia lainnya.

Dilihat dari peningkatan aktivitas belajar Berdasarkan hasil yang didapat dari setiap siklus proses pembelajaran yang optimal, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penguasaan materi dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan inkuiri angat sesuai dengan mata pelajaran IPA Terpadu. maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bisa dikatakan berhasil karena hasil peningkatan proses pembelajarannya optimal.

SIMPULAN

Dari hasil temuan penelitian tentang hasil belajar siswa dengan media daring aplikasi *google classroom* di kelas VII-1 SMP Negeri 2 Tebing Tinggi tahun pelajaran 2020/2021 dapat meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu. Performa Google Classroom berpengaruh positif dalam menunjang pembelajaran IPA Terpadu. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus (59,4%), siklus I (70,2 %), siklus II (89,1%).

DAFTAR RUJUKAN

- Andika, M. 2019. *Mobile Learning Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Halm.546-558.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bender, W., & Waller, L. 2014. *Google Apps. In Cool Tech Tools for Lower Tech Teachers: 20 Tactics for Every Classroom*. <https://doi.org/10.4135/9781483387840.n16>
- Bilfaqih, Yusuf dan M. Nur Qomarudin. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hakim, Abdul Barir. 2016. *Efektivitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom dan Edmodo*. Jurnal: I-Statement. Vol. 02 No.1.
- Lawson, K. M. 2014. *Google Classroom: First Impressions*. Prof Hacker.
- Susilana Rudi dan Riyana Cepi. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulhafizh, Atmazaki, & Syahrul R. 2013. *Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Vol. 1(2), Halm.13-28.